

Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam

Lolita Indraswari

ABSTRAK

Kemampuan motorik halus anak di Taman kanak-kanak Pembina Agam masih rendah Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian disetiap siklus telah menunjukkan adanya peningkatan perkembangan motorik halus anak dari siklus I pada umumnya masih terlihat rendah, pada siklus I peningkatan menempel anak terlihat masih kurang rapi yang dilanjutkan pada siklus II. Perkembangan motorik halus anak menjadi lebih meningkat serta menunjukan hasil yang positif.

Kata-Kata Kunci : Motorik Halus; Pendidikan Anak Usia Dini; Kegiatan Mozaik.

Pendahuluan

Pendidikan usia dini merupakan periode yang penting dan perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu distimulus, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Pemberian stimulus merupakan hal yang sangat membantu anak untuk berkembang. Anak yang terstimulus dengan baik dan sempurna maka tidak hanya satu perkembangan saja yang akan berkembang tapi bisa bermacam-macam aspek perkembangan yang berkembang dengan baik. Masa ini untuk melakukan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian dan lain-lain.

Santoso (2007: 2.9) anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu.

Anak usia dini adalah manusia yang polos serta memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia seutuhnya. Anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan, meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama tetapi ritme perkembangan akan berbeda satu sama lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual.

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia dini yaitu kemampuan motorik. Pada anak-anak tertentu, latihan tidak selalu dapat membantu memperbaiki kemampuan motoriknya. Sebab ada anak yang memiliki masalah pada susunan syarafnya sehingga menghambatnya keterampilan motorik tertentu. Ada beberapa penyebab yang mempengaruhi perkembangan motorik anak yaitu faktor genetik, kekurangan gizi, pengasuhan serta latar belakang budaya.

Perkembangan motorik terbagi atas dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu yang dapat membuat mereka melompat, memanjat, berlari, menaiki sepeda. Sedangkan motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis, menggunting.

Menurut Susanto (2011 : 164) motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena

tidak memerlukan tenaga. Namun begitu gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat.

Semakin baiknya gerakan motorik halus membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan kilp untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Suyanto (2005: 51) mengatakan bahwa karakteristik pengembangan motorik halus anak lebih ditekankan pada gerakan-gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, menggambar, menggunting dan melipat.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti temui dilapangan, tepatnya dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Lubuk Basung. Dalam pelaksanaan kegiatan belum berkembangnya motorik halus anak seperti memegang pensil, menggunting dan melipat. Hal ini disebabkan kurangnya alat/media dalam pengembangan motorik halus anak. Motivasi yang diberikan guru kepada anak dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus juga belum maksimal.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul dalam peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik sebagai adalah Kurang berkembangnya motorik halus anak, Kurangnya alat/media pembelajaran dalam pengembangan motorik halus anak dan Kurangnya motivasi guru dalam mengembangkan motorik halus anak.

Penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penelitian tindakan kelas, menurut Igak wardani dkk (2007 : 1.3) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengembangkan motorik halus anak melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Lubuk Basung”.

Manfaat yang dapat diambil dari upaya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik adalah Bagi anak didik yang terlibat sebagai subjek penelitian mempunyai implikasi langsung terhadap perubahan dan meningkatkan

kemampuan motorik halus anak, Untuk meningkatkan kreatifitas dan ide-ide yang baru dalam menciptakan suasana dan minat belajar peserta didik, Sebagai sarana untuk menambah koleksi media-media atau alat pembelajaran di Taman kanak-kanak Negeri Pembina Lubuk Basung, Sebagai saran untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan berilmu pengetahuan yang tinggi, Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan dan inspirasi bagi peneliti lain yang tertarik meneliti hal yang sama dengan aspek yang berbeda di masa yang akan datang.

Menurut Soemarjadi dkk (1992: 207) Mozaik adalah elemen-elemen yang disusun dan direkatkan di atas sebuah permukaan bidang. Elemen-elemen mozaik berupa benda padat dalam bentuk lempengan-lempengan, kubus-kubus kecil, potongan-potongan, kepingan-kepingan, atau bentuk lainnya. Ukuran elemen-elemen mozaik pada dasarnya hampir sama namun bentuk potongannya dapat saja bervariasi. Mozaik adalah sebuah karya seni yang terbuat dari elemen-elemen yang tersusun sedemikian rupa sehingga membentuk gambar atau desain.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan adalah penelitian yang bukan menyangkut hal-hal statis, melainkan bentuk dinamis, yang menginginkan adanya perubahan kearah yang lebih baik dari suatu praktek pendidikan yang dilakukan guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran.

Pihak yang terlibat dalam Penelitian tindakan kelas (guru) mencoba sadar dan mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran dikelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilan.

Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*) dan penelitian tindakan ini bagian dari penelitian umum. Penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan menurut metode ilmiah atau teknologi.

Subjek penelitian ini adalah anak didik kelompok B-3 di Taman kanak-kanak Negeri Pembina Agam dengan jumlah murid 20 orang yang terdiri 11 orang anak laki-laki dan 9 orang anak perempuan pada tahun ajaran 2011/2012.

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bersiklus, dimulai siklus pertama. Hasil siklus pertama menentukan hasil siklus kedua. Setiap siklus terdiri dari beberapa langkah. Penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan yaitu :Perencanaan (*plan*),Tindakan (*action*), Pengamatan (*observation*), Refleksi (*ferleksi*)

Penelitian yang penulis akan lakukan memiliki II siklus, yang mempunyai kegiatan yang sama. Pada siklus I dilakukannya perencanaan yaitu identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah, lalu dilakukan tindakan dan pengamatan dengan melakukan observasi dengan memakai format observasi.

Siklus adalah rangkaian kegiatan kelas yang bersifat daur ulang. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dimulai dari siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut, guru menentukan rancangan untuk siklus kedua.

Kegiatan siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya apabila ditujukan untuk mengulangi kesuksesan atau untuk meyakinkan atau menguatkan hasil. Akan tetapi, kegiatan pada siklus kedua memiliki berbagai tambahan perbaikan dari tindakan terdahulu yang tentu saja ditujukan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan pada siklus pertama.

Bahan-bahan yang dapat dijadikan mozaik banyak sekali. Pada dasarnya hampir semua bahan dapat dipakai, asalkan bahan tersebut dapat dipotong-potong menjadi lempengan-lempengan, kubus-kubus atau potongan-potongan kecil. Melihat kondisi fisik bahan dapat dibedakan menjadi:Bahan yang lentur dan lunak, Bahan yang lentur dan lunak terdiri dari: kertas, plastik, vinyl, kater, biji-bijian, daun-daunan dan kulit tumbuhan, Bahan yang kaku dan keras.Bahan yang kaku dan keras terdiri dari: batu, kaca, logam, keramik, kayu, batu, dan tempurung (batok kelapa).

Tiap bahan mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan kualitas bahan tersebut. Oleh karena itu karakteristiknya berbeda maka yang perlu diperhatikan bahwa pengolahan, pengawetan bahan perekat yang dipakai untuk tiap bahan memerlukan perlakuan yang khusus.

Alat-alat yang digunakan untuk pembuatan mozaik adalah Gunting kain/kertas, dan lem. Ada dua macam teknik dasar penempelan elemen mozaik yaitu terdiri dari Teknik penempelan dilakukan dengan cara menempelkan elemen mozaik dengan bahan

perekat ke atas bidang dasar mozaik dan Teknik pengecoran dilakukan dengan cara menyusun elemen mozaik pada selembar kertas kemudian setelah selesai diletakan di dalam sebuah bingkai, lalu di cor dengan bahan semen.

Hasil

Berdasarkan data hasil penelitian Peningkatan motorik halus Anak Melalui kegiatan mozaik di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Agam, diperlukan pembahasan guna memperjelas dan memperdalam kajian dalam penelitian ini. Beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu mengenai pembelajaran dan cara memotivasi anak agar anak senang melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan pengelolaan kegiatan sambil bermain sehingga kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Beberapa catatan negatif yang belum teratasi pada Siklus I dilanjutkan pada Siklus II.

Pencapaian hasil yang lebih maksimal, peneliti melakukan pembelajaran pada Siklus II dengan menambahkan bentuk-bentuk geometri yang lainnya dan tidak menggunakan pola gambar. Hal ini dimaksudkan agar akan terlatih motorik halusnya dan lebih telitinya anak dalam menempelkan kepingan geometri sehingga terjadi peningkatan keberhasilan belajar pada anak.

Kemudian guru merancang dengan cara berbeda dari Siklus I, dimana pada Siklus I anak menempelkan kepingan geometri berbentuk lingkaran dan menggunakan pola kurang memuaskan. Pada Siklus II guru menambah kepingan geometri yaitu menjadi lingkaran dan segitiga dan tidak menggunakan pola, anak yang menciptakan gambar mozaik.

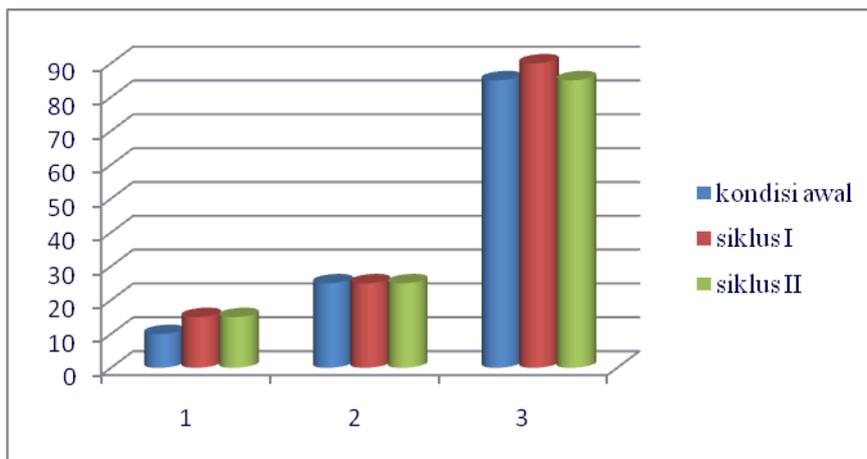
Pelaksanaan kegiatan lebih dahulu dikomunikasikan pada anak dan diutarakan apa yang akan diperoleh dari kegiatan. Berdasarkan tingkat penelitian Siklus I dan Siklus II dapat dijabarkan keberhasilan penggunaan kegiatan mozaik sebagai berikut : Ditinjau dari aktifitas guru, pembelajaran pada Siklus II sudah berjalan dengan baik dan berhasil, Kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan mozaik sudah meningkat, Pemberian metode pembelajaran yang menarik bagi anak akan menimbulkan minat anak dalam kegiatan mozaik

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa kegiatan mozaik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dapat dilihat dari Tabel dan Grafik

Tabel 1 Persentase perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik pada proses pembelajaran (anak kategori nilai sangat tinggi)

No	Aspek	Sebelum tindakan	Siklus I	Siklus II	Ket.
1	Dapat menempelkan kepingan mozaik berbentuk geometri	10%	15%	85%	Naik
2	Dapat menyusun kepingan mozaik berbentuk geometri	15%	25%	90%	Naik
3	Membuat bentuk dengan teknik mozaik dengan memakai berbagai bentuk/bahan (segiempat, segitiga, lingkaran)	15%	25%	85%	Naik
Rata-rata		14%	22%	%	Naik

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata persentase perkembangan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan mozaik dalam proses pembelajaran. Anak kategori sangat tinggi mengalami kenaikan, dimana sebelum tindakan 14%, pada Siklus I 25% dan pada Siklus II naik menjadi 87%. Sesuai Tabel di atas, dapat dilihat pada Grafik di bawah ini.



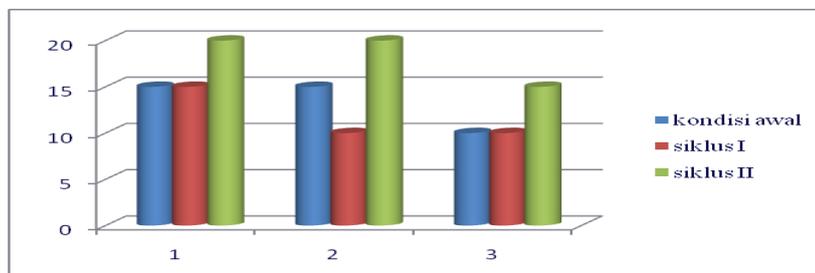
Grafik 1 Perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik pada proses pembelajaran (anak kategori nilai sangat tinggi)

Tabel 2 Persentase Perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik pada Proses Pembelajaran (Anak Kategori tinggi)

No	Aspek	Sebelum tindakan	Siklus I	Siklus II	Ket.
1	Dapat menempelkan kepingan mozaik berbentuk geometri	15%	15%	10%	Turun
2	Dapat menyusun kepingan mozaik berbentuk geometri	15%	10%	10%	Turun
3	Membuat bentuk dengan teknik mozaik dengan memakai berbagai bentuk/bahan (segiempat, segitiga, lingkaran)	20%	20%	15%	Turun
Rata-rata		17%	15%	12%	Turun

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata persentase kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan mozaik dalam proses pembelajaran dalam proses

pembelajaran. Anak kategori tinggi mengalami penurunan, dimana sebelum tindakan 17% , pada Siklus I 15% dan pada Siklus II turun menjadi 12%. Hal ini dikarenakan oleh turunnya persentase nilai tinggi. Sesuai Tabel di atas, dapat dilihat pada Grafik di bawah ini.



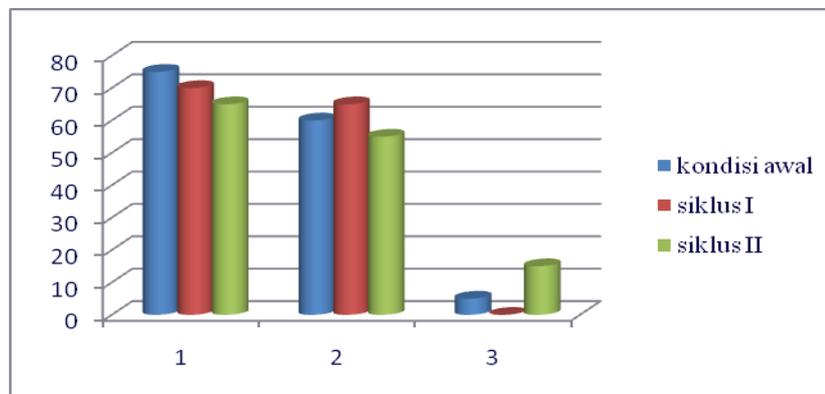
Grafik 2 Perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik pada proses pembelajaran (anak kategori tinggi)

Tabel 3 Persentase Perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik pada Proses Pembelajaran (Kategori Rendah)

No	Aspek	Sebelum tindakan	Siklus I	Siklus II	Ket.
1	Dapat menempelkan kepingan mozaik berbentuk geometri	75%	60%	5	Turun
2	Dapat menyusun kepingan mozaik berbentuk geometri	70%	65%	-	Turun
3	Membuat bentuk dengan teknik mozaik dengan memakai berbagai bentuk/bahan (segiempat, segitiga, lingkaran)	65%	55%	-	Turun
Rata-rata		70%	60%	2%	Turun

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata persentase perkembangan kemampuan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan mozaik dalam proses pembelajaran. Anak kategori sedang mengalami penurunan, dimana

sebelum tindakan 70% , pada Siklus I, 60% dan pada Siklus II 2%. Sesuai Tabel di atas, dapat dilihat pada Grafik di bawah ini.



Grafik 3 Perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik pada proses pembelajaran (anak kategori rendah)

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus pertama, ada beberapa hal yang menjadi catatan peneliti, baik positif maupun negative sebagai konsekuensi dari diterapkannya strategi pembelajaran ini. Beberapa catatan negatif yang belum terarasi pada siklus I, telah dilakukan perbaikan pada siklus II agar capaian hasil yang diperoleh lebih baik.

Upaya perbaikan terhadap optimalisasi yang berupa peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik akan kelihatan semakin baik dan semakin nyata hasilnya. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar yang dicapai oleh anak.

Peningkatan persentase kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik meningkat dari siklus I dan siklus II, memberikan arti bahwa perbaikan yang telah dilakukan terhadap kelemahan yang ditemukan pada siklus I telah berhasil dicapai dengan baik. Ketertarikan anak dengan kegiatan mozaik, dapat diartikan semakin tinggi persentase kemampuan motorik halus anak terhadap pemahaman bentuk-bentuk geometri dan menempel kepingan geometri akan meningkat.

Berdasarkan tingkatan penelitian siklus I dan siklus II dapat dijabarkan rata-rata keberhasilan anak sebagai berikut : Ditinjau dari aktifitas guru, pembelajaran pada siklus II sudah berjaan dengan baik dan berhasil, Kemampuan anak melalui kegiatan

mozaik dengan menggunakan bentuk-bentuk geometri meningkat dapat dilihat dari uraian sebagai berikut :

- a. Anak dapat menempelkan kepingan geometri, dari kondisi awal nilai kemampuan sangat tinggi dari 10% pada pertemuan ketiga pada siklus II meningkat menjadi 85 %
- b. Dapat menyusun kepingan geometri dari kondisi awal nilai kemampuan sangat tinggi dari 15% pada pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 90%
- c. Anak membuat bentuk dengan teknik mozaik dengan memakai berbagai bentuk/bahan (segiempat, segitiga, lingkaran) dari kondisi awal nilai sangat tinggi adalah 15% meningkat menjadi 85%

Kegiatan mozaik ini merupakan salah satu dari banyak cara untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak terhadap pemahaman bentuk geometri dan menempelkan kepingan geometri dengan upaya untuk membuat anak lebih terlatih motorik halusnya, secara sederhana penelitian ini telah berhasil dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik tidak akan berhasil tanpa didukung oleh kemampuan guru. Tingkat kesenangan belajar anak juga diperkuat dengan hasil wawancara anak yang diberikan secara langsung dan dapat dipercaya kepada anak. Hasil observasi yang dilakukan oleh guru membuktikan terhadap pembelajaran yang memiliki tingkat ketetapan yang lebih baik karena didukung oleh hasil wawancara

Penelusuran lebih jauh dalam peningkatan motorik halus yang dialami oleh anak erat kaitannya dengan ketertarikan, keberanian serta percaya diri anak dalam melakukan kegiatan mozaik. Oleh karena itu, keberhasilan dalam meningkatkan motorik halus anak kemungkinan dipicu oleh suasana belajar sambil bermain yang menyenangkan bagi anak. Dugaan ini didasarkan dari beberapa alasan.

Pertama, suasana belajar yang menyenangkan telah memberikan stimulus yang sangat baik terhadap fungsi otak dalam memproses informasi sehingga dapat meningkatkan motorik halus anak. Kedua, keberhasilan dalam memberikan rangsangan kepadass anak dalam proses pembelajaran agar kemampuan motorik halus anak terhadap melalui kegiatan mozaik dapat meningkat dengan memberikan penguatan serta pujian kepada anak supaya anak lebih bersemangat dalam belajar.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan pada Bab-bab sebelumnya sebagai berikut:Kemampuan motorik halus anak dalam proses kegiatan dapat meningkat dengan menggunakan kegiatan mozaik di Taman kanak-kanak Negeri Pembina Lubuk basung, Dalam dalam kegiatan mozaik kemampuan yang dicapai yaitu anak mampu menempel kepingan mozaik, anak mampu menyusun kepingan mozaik dan anak mampu menempel dengan teknik mozaik , Kegiatan mozaik mampu meningkatkan perkembangan motorik halus anak, Media kegiatan mozaik cocok digunakan untuk usia Taman kanak-kanak, karena sesuai dengan prinsip bermain di Taman kanak-kanak, Melalui kegiatan mozaik dapat memberikan pengaruh yang cukup memuaskan untuk meningkatkan hasil belajar anak, dengan adanya peningkatan setiap Siklus, Perlunya merangsang perkembangan motorik halus anak pada usia dini, Motorik halus sangat penting bagi perkembangan anak.

Saran

Berdasarkan dari uraian kesimpulan di atas ada beberapa saran yang ingin penulis uraikan sebagai berikut:Agar pembelajaran lebih menarik perhatian dan minat anak hendaknya guru lebih kreatif menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, Untuk penyelenggaraan Taman kanak-kanak hendaknya mampu menyediakan alat peraga yang mampu menunjang perkembangan anak, Dalam pembelajaran guru harus mampu menciptakan srategi pembelajaran agar anak tidak bosan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai, Bagi peneliti yang lain diharapkan dapat mengembangkan motorik halus anak melalui metode dan media yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Igak wardani, dkk. 2007. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: universitas terbuka.
- Santoso, Soegeng. 2007. *Dasar-Dasar Pendidikan Tk*. Jakarta: universitas terbuka
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Suyanto, slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan AUD*. Jakarta: Depdiknas
- Soemarjadi, dkk. 1991/1992. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.